

BAB II

GAMBARAN UMUM MENGENAI KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM KEPUTUSAN PROGRAM STUDI DI PERGURUAN TINGGI

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai gambaran umum proses komunikasi keluarga antara orang tua dan anak dalam keputusan program studi di perguruan tinggi.

2.1 Komunikasi Orang Tua dan Anak

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan fondasi utama dalam membentuk hubungan keluarga yang harmonis dan penuh pengertian. Proses komunikasi ini melibatkan lebih dari sekadar pertukaran informasi; ia menyentuh aspek-aspek penting seperti nilai-nilai keluarga, perasaan, serta pandangan hidup yang dibagikan antara kedua belah pihak. Dalam keluarga yang memiliki komunikasi yang baik, orang tua tidak hanya memberikan instruksi dan nasihat, tetapi juga mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang disampaikan oleh anak. Hubungan ini sangat penting untuk perkembangan anak, baik dari segi sosial, emosional, maupun kognitif. Gaya komunikasi yang digunakan oleh orang tua dapat sangat mempengaruhi kualitas hubungan ini.

Gaya yang demokratis, misalnya, cenderung memberikan kebebasan bagi anak untuk mengekspresikan dirinya, dengan tetap menerima arahan dari orang tua. Gaya ini lebih menekankan pada dialog dua arah, di mana anak

merasa dihargai dan orang tua lebih terbuka terhadap pandangan anak. Sebaliknya, gaya komunikasi yang otoritatif, meskipun efektif dalam beberapa konteks, cenderung lebih mendikte keputusan dan membatasi partisipasi anak dalam diskusi keluarga. Menurut penelitian Baumrind (1967), gaya pengasuhan otoritatif yang menyeimbangkan kontrol orang tua dan kebebasan anak terbukti paling efektif dalam mendukung perkembangan anak secara keseluruhan, terutama dalam hal pembentukan karakter dan kemandirian. Selain itu, faktor usia juga memengaruhi bagaimana komunikasi ini berlangsung.

Pada anak-anak yang lebih muda, komunikasi sering kali bersifat instruktif di mana orang tua lebih banyak memberikan arahan. Namun, seiring bertambahnya usia anak, khususnya memasuki masa remaja, komunikasi berubah menjadi lebih dialogis, dengan anak mulai lebih banyak terlibat dalam diskusi mengenai masalah keluarga dan keputusan-keputusan penting. Pada tahap ini, keterbukaan dan kepercayaan antara orang tua dan anak menjadi semakin penting, mengingat remaja mulai mengembangkan identitas dan otonominya sendiri.

Di sisi lain, norma-norma sosial dan budaya juga berperan besar dalam membentuk gaya komunikasi orang tua. Dalam beberapa budaya, komunikasi cenderung lebih hierarkis, dengan orang tua diharapkan memiliki kontrol penuh atas anak, sedangkan budaya lain lebih mendorong dialog dan kebebasan anak dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, kedekatan emosional antara orang tua dan anak juga sangat berpengaruh terhadap kualitas

komunikasi. Semakin dekat hubungan emosional, semakin terbuka pula komunikasi yang terjadi, di mana anak merasa nyaman untuk berbagi masalah atau pendapatnya tanpa rasa takut akan penolakan atau kritik.

Penelitian Santrock (2011) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat membantu meningkatkan harga diri anak, memperkuat kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, serta membimbing mereka dalam proses pengambilan keputusan, terutama pada masa-masa kritis seperti remaja akhir ketika anak mulai mengeksplorasi berbagai pilihan hidup, termasuk pendidikan dan karier. Dengan demikian, komunikasi yang baik, terbuka, dan didasarkan pada saling pengertian menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang harmonis serta mendukung perkembangan optimal bagi anak, baik di rumah maupun dalam kehidupan sosial mereka di masa depan.

2.2 Pemilihan Program Studi di Perguruan Tinggi

Pemilihan program studi di perguruan tinggi merupakan salah satu keputusan penting dalam kehidupan anak yang biasanya melibatkan pengaruh orang tua secara signifikan. Proses ini tidak hanya sekadar memilih jurusan yang sesuai dengan minat anak, tetapi juga mempertimbangkan berbagai faktor lain seperti prospek karier, stabilitas ekonomi, dan harapan keluarga. Dalam banyak kasus, orang tua memainkan peran besar, baik sebagai pendukung maupun pengarah, dalam keputusan akhir mengenai program studi yang akan dipilih oleh anak.

Pada tahap awal, orang tua sering kali memulai percakapan dengan memberikan pandangan mereka tentang pilihan program studi yang mereka anggap terbaik untuk masa depan anak. Harapan orang tua biasanya terkait dengan pengalaman pribadi, pengetahuan mereka tentang dunia kerja, serta pandangan mengenai stabilitas karier di bidang-bidang tertentu. Di sisi lain, anak memiliki preferensi berdasarkan minat, bakat, dan aspirasi pribadi yang mungkin berbeda dengan pandangan orang tua.

Proses ini biasanya melibatkan tahapan diskusi dan negosiasi, di mana anak mencari informasi tentang berbagai jurusan yang tersedia, sementara orang tua memberikan masukan berdasarkan pengalaman dan ekspektasi mereka. Dalam beberapa keluarga, proses ini bisa berjalan dengan lancar jika orang tua bersikap terbuka terhadap keinginan anak dan siap mendukung pilihan berdasarkan minat anak. Namun, dalam situasi lain, perbedaan pandangan antara orang tua dan anak bisa menimbulkan konflik, terutama jika orang tua lebih mengutamakan stabilitas karier daripada minat pribadi anak.

Faktor budaya juga memengaruhi proses ini, di mana dalam beberapa budaya, pilihan program studi dianggap sebagai keputusan keluarga yang melibatkan banyak pihak, termasuk orang tua dan kerabat. Sementara di budaya lain, anak diberikan kebebasan lebih besar untuk menentukan jalan pendidikan mereka sendiri.

Penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi orang tua sangat mempengaruhi bagaimana keputusan ini diambil. Menurut Baumrind (1967), gaya pengasuhan otoritatif, di mana orang tua memberikan kebebasan sambil

tetap memberikan arahan, cenderung menciptakan lingkungan yang mendukung anak dalam membuat keputusan yang berdasarkan minat mereka sendiri namun tetap dalam kerangka yang realistis. Santrock (2011) juga menegaskan bahwa remaja yang memiliki komunikasi terbuka dengan orang tua mereka lebih mungkin merasa didukung dan percaya diri dalam mengambil keputusan terkait pendidikan, termasuk dalam memilih program studi.

Secara keseluruhan, pemilihan program studi di perguruan tinggi sering kali menjadi proses yang kompleks, melibatkan pertukaran pandangan antara orang tua dan anak, dengan hasil yang ideal tercapai melalui diskusi terbuka dan saling pengertian. Orang tua diharapkan dapat memberikan bimbingan yang konstruktif tanpa mengabaikan keinginan dan minat anak, sementara anak diharapkan mampu menjelaskan dan mempertahankan pilihannya dengan dasar yang kuat, baik dari segi minat maupun prospek masa depan.